

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI
PLURALISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI SD NEGERI 01 MUARA KEMUMU
KABUPATEN KEPAHANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)**



OLEH :

Tiensi
NIM : 1611240218

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Tiensi
 NIM : 1611240218

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
 Di Bengkulu

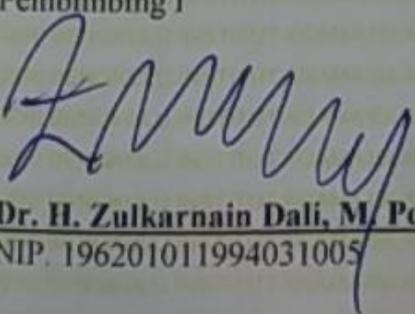
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Sdri.

Nama : Tiensi
 NIM : 1611240218
 Judul : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

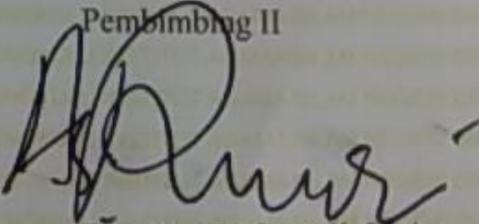
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 2020

Pembimbing I


Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd
 NIP. 196201011994031005

Pembimbing II


Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
 NIP. 197601192007011018



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIIS
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0738) 31278, Fax. (0738) 51171

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: *"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemana Kabupaten Kepahiang"*, yang disusun oleh Timoti, NIM: 1611240218, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua
Dr. Qudus Nuhur, M.Pd.I
 NIP. 198107202007101003

[Handwritten signature] 18/1/2021

Sekretaris
Ninta Agumisti, M.Pd
 NIP. 198408302019012005

[Handwritten signature] 18/1/21

Penguji I
Edi Ansyah, M.Pd
 NIP. 197007011990031002

[Handwritten signature]

Penguji II
Durr Eka Citra, M.Pd
 NIP. 197512102007102002

15/1/2021

Bengkulu, _____ 2021
 Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

[Handwritten signature]
Dr. Zulfandi, M.Ag., M.Pd
 NIP. 19600110011996031005

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran dan keikhlasan untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Solehan dan Ibu Imaria, yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang, yang selalu mendukung, memberi pengertian, menyemangati, mendoakan dan selalu menjadi motivator terbaik atas segala cerita dan keluh kesah, agar saya tak pantang menyerah dan dapat menjadi seseorang yang berguna bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa. Terima kasih Bapak dan Mamak.
2. Kedua saudariku tercinta, Silvia Arsita dan Eni Masita, serta kakak-kakak iparku yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untukku.
3. Keponakanku tersayang, Cinta, Amora, Vina dan Kenzu yang selalu memberikan keceriaan.
4. Kedua Dosen Pembimbingku, Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd dan Bapak Dr. Ahmad Suradi M.Ag.
5. Keluarga besar yang selalu memberi dukungan moril untukku.
6. Sahabat dekatku, Fitri Widiarti, terima kasih atas dukungan dan selalu memberi semangat.
7. Sister Unti Jannah, Sahabat Pejuang Wisuda 2021, Dinda, Intan, Maria, Fitria, Gheia, Heiga, Melita, Fitri, Suci, Elviana, dan Resi, yang telah menjadi sahabat terbaik, menjadi pendengar keluh kesahku, penasehat dan seseorang yang selalu memberi dukungan serta bantuan selama ini.
8. Teman-teman di Program Studi PGMI Lokal F angkatan 2016, mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu.

9. Seluruh Dosen dan Civitas Akademi IAIN Bengkulu, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, arahan, dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
10. Almamater IAIN Bengkulu yang saya banggakan.

MOTO

“Kesuksesan bukanlah akhir, dan kegagalan bukan hal yang fatal.
Hal tersebut merupakan keberanian untuk melanjutkan hal yang penting.”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tiensi
NIM : 1611240218
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi
Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan
Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu
Kabupaten Kepahiang

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung-jawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Bengkulu. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Februari 2021

Saya yang menyatakan,



Tiensi
NIM. 1611240218

ABSTRAK

Tiensi. NIM. 1611240218. Skripsi: “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang*”. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: I. Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd

II. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu dan untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu Guru Kelas IV, V dan VI SD Negeri 01 Muara Kemumu dan siswa Kelas IV-VI. Sedangkan teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran PKn di SD Negeri 01 Muara Kemumu yaitu guru menerapkannya dalam pembelajaran tematik dengan menerapkan strategi pembelajaran *storybook* dan diskusi kelompok dengan menampilkan gambar-gambar dari buku tematik siswa atau dari internet juga menayangkan video yang faktual mengenai keberagaman kehidupan beragama dan perekonomian masyarakat Indonesia. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan berbagai nasehat dan pesan-pesan agar siswa menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan ekonomi serta menjalankan kewajiban dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari; 2) Hambatan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran PKn di SD Negeri 01 Muara Kemumu, yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk bersikap toleransi terhadap kehidupan yang pluralis/beragam khususnya di lingkungan sekolah, walaupun guru sering memberikan pemahaman kepada siswa. Guru juga belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menyeleksi dan mengintegrasikan aspek-aspek pada nilai toleransi-pluralisme, seperti aspek agama dan budaya yang relevan dengan isi dan topik tema pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Kata kunci: *Implementasi, Toleransi Pluralisme, PKn.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasullullah Muhammad Saw, juga untuk keluarga dan para sahabat. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag, M.H, Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan studi penulis.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag, M.Pd.I, Kepala Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan studi penulis.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd, Kepala Program Studi PGMI, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang selalu membimbing dan memotivasi dalam menyelesaikan studi penulis.
5. Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd, Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

6. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag, Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Irfan, S.Sos.I, M.Pd.I, Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu dan para Staf yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Bapak/Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi penulis.
9. Kepala Sekolah dan Dewan Guru SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Siswa-siswi SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2021
Hormat Saya,

Tiensi
NIM. 1611240218

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Konsep Implementasi	10
B. Toleransi	11
1. Pengertian toleransi	11
2. Nilai-nilai toleransi	14
2. Ciri-ciri sikap toleransi	15
4. Unsur-unsur toleransi	17
C. Pluralisme	19
1. Pengertian pluralisme	19

2. Kerangka sikap pluralisme	21
3. Perbedaan pluralisme dengan istilah lainnya	23
D. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	26
1. Pengertian pembelajaran	26
2. Pengertian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan	29
3. Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan	31
4. Kurikulum pembelajaran pendidikan kewarganegaraan	32
5. Nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan	34
E. Hasil Penelitian Terdahulu	35
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Informan Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	51
B. Deskripsi Hasil Penelitian	53
1. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang	53
2. Hambatan dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang	66

C. Pembahasan Hasil Penelitian	69
1. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang	69
2. Hambatan dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang	75
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan agen perubahan, peranan sekolah sebagai agen perubahan adalah terwujudnya perubahan nilai-nilai sikap, perilaku, intelektual dan lainnya sesuai dengan tujuan nilai-nilai karakter bangsa. Suatu lembaga pendidikan harus menerapkan nilai-nilai yang relevan dengan tujuan sekolah pula untuk memperbaiki moral. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang.¹

Keberagaman dan pluralisme sebuah keniscayaan dari suatu bangsa yang tidak tolak keberadaannya. Sebuah karunia Tuhan yang harus dijaga keharmonisan dan kerukunan dalam suatu bangsa atau negara. Keberagaman dan pluralisme membuat adanya konflik dan disintegrasi bangsa. Negara Indonesia memiliki keragaman dan pluralisme yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan golongan membutuhkan adanya pengalaman dan praktek yang dapat membangun keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan. Harapannya dengan keragaman dan pluralisme dapat memperkokoh bangsa dengan terbentuknya persatuan, sedangkan

¹Dayun Riadi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 6.

perbedaan yang ada menjadi identitas identitas kelompok atau komunitas yang membentuk identitas nasional.

Pengalaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk membangun karakter warga negara dapat dilakukan dengan melalui penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan sebagai alat penyadaran manusia terhadap lingkungan atau keadaan yang nyata, sehingga dengan adanya proses penyadaran dapat membekali siswa dengan keterampilan atau pengetahuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang membentuk watak warga negara yang baik dengan karakter sesuai dengan pancasila dan UUD 1945. Pandangan PPKn terhadap keragaman dan pluralisme sebagai bagian dari identitas nasional yang perlu dijaga dan lestarikan sebagai cikal terbentuknya nasionalisme.

Keberagaman dan pluralisme agar tidak dapat menjadi ancaman konflik atau kesatuan bangsa perlu diperkenalkan dan dipraktekkan dalam pengalaman di sekolah. Nilai toleransi dan keberagaman perlu diperkenalkan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar, menengah, atas, dan tinggi. Pendidikan sekolah dasar sebagai tingkatan pendidikan paling rendah dapat menanamkan nilai toleransi dan keragaman sejak dini, pengamalan yang baik dapat dilakukan sejak dini.

Penanaman nilai toleransi dan keragaman dapat dilakukan dengan melalui strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran cara upaya untuk dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Pada sekolah dasar bahwa

strategi yang digunakan strategi tematik yang mengintegrasikan konsep-konsep beberapa mata pelajaran yang disatukan dalam satu tema. Pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang terintegrasi juga pembelajaran yang memiliki makna. Keunggulannya bahwa pembelajaran dapat mengkaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan yang ada dikehidupan. Strategi pembelajaran perlu didukung oleh media pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam menerima materi atau informasi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dalam kontek keragaman dan toleransi dapat diajarkan melalui pengintegrasian materi dalam pembelajaran. Istiqomah & Widiarti mengemukakan bahwa guru dan sekolah dalam membangun paradigma keberagaman agama dengan kegiatan pembelajaran iman yang diintegrasikan materi keberagaman agama dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganeraan (PPKn). Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan dalam membentuk sikap toleransi sehingga siswa mampu menyikapi berbagai keragaman secara arif dan bijaksana.²

Realitas yang tidak dapat dipungkiri lagi adalah dengan adanya berbagai keragaman, diakui atau tidak, sedikit banyak pasti akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, karena yang terjadi terkadang adanya perbedaan dipandang sebagai suatu masalah dan tidak jarang mengandung atau memicu terjadinya konflik, karena dalam setiap perbedaan senantiasa dimasuki adanya ideologi dan kepentingan. Sebagaimana telah diketahui

²Delfiyan Widiyanto, *Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 2, Nopember 2017, h. 29.

bahwa setiap manusia pasti memiliki ideologi dan kepentingannya masing-masing dalam mencapai tujuan, setiap manusia juga mempunyai banyak identitas, baik yang berkaitan dengan suku, ras, agama, golongan, status sosial dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sosial, relasi antar identitas tersebut seringkali berada dalam ketegangan, kompetisi, bahkan tidak jarang memunculkan konflik atau perpecahan.

Adanya berbagai konflik yang dilatar belakangi adanya perbedaan etnis, sosial-budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah pluralisme. Gambaran wajah pluralisme di Indonesia saat ini dapat diibaratkan seperti api yang berada di dalam tumpukan sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat perkembangan dalam bidang politik, agama, sosial budaya yang semakin memanas, yang memungkinkan konflik tersebut dapat muncul kembali. Dalam hal ini tentu, penyebab konflik tersebut banyak sekali, akan tetapi kebanyakan konflik yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya.³

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang bahwa siswa yang bersekolah di sana merupakan siswa yang majemuk, karena terdapat beberapa agama yang dianut oleh siswa yang bersekolah di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang yaitu terdapat siswa yang beragama Islam yang berjumlah 168 orang, Kristen Protestan yang berjumlah 29 orang, dan Konghucu yang berjumlah 18 orang.

³Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto, *Strategi Sekolah dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 01 Nomor 04 Tahun 2016, h. 17.

Dengan beragamnya agama yang berkembang di sekolah tersebut maka akan mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial antar siswa pemeluk agama yang berbeda tersebut. Keragaman juga terlihat tampak jelas pada seragam yang dikenakan siswa, sekolah memberikan kebebasan kepada semua siswa, seperti misalnya siswa yang beragama Islam boleh menggunakan celana panjang begitu juga sebaliknya. Jika dilihat dari ciri-ciri fisiknya siswanya juga beragam, ada siswa yang berkulit putih, coklat, dan kuning. Rambutnya ada yang lurus, keriting, atau berombak. Bentuk matanya ada yang sipit dan ada yang lebar.⁴

Hanya saja menurut Guru Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, ada beberapa permasalahan terkait pengamalan nilai-nilai toleransi yang dilakukan para siswa, seperti masih ada siswa yang saling mengejek mengenai status sosial ekonomi orang tuanya, masih ada siswa yang melihat perbedaan agama dan warna kulit, sehingga memilih dalam berteman hanya yang sama agamanya saja. Dan masih ada siswa yang memandang perbedaan budaya dan suku, sehingga menghindari pergaulan dengan suku yang tidak mereka sukai.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang tertuang dalam judul yaitu: "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang".

⁴ Wawancara awal pada tanggal 23 Februari 2020.

⁵ Wawancara awal pada tanggal 23 Februari 2020.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Pengamalan nilai-nilai toleransi yang belum dilakukan secara maksimal oleh para siswa.
2. Masih ada siswa yang saling mengejek mengenai status sosial ekonomi orang tuanya.
3. Masih ada siswa yang melihat perbedaan agama dan warna kulit, sehingga memilih dalam berteman hanya yang sama agamanya saja.
4. Masih ada siswa yang memandang perbedaan budaya dan suku, sehingga menghindari pergaulan dengan suku yang tidak disukai.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai-nilai toleransi dibatasi pada toleransi agama dan sosial.
2. Nilai-nilai pluralisme dibatasi pada pluralisme ekonomi, suku dan budaya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang ?

2. Apa saja hambatan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang ?

E. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.

2. Secara praktis

- a. Manfaat yang diperoleh siswa

Memberikan pemahaman peserta didik akan pembentukan karakter yang bertoleransi terhadap kehidupan masyarakat yang pluralisme agar menjadi penerus bangsa yang cerdas secara kognitif maupun emosional.

b. Manfaat yang diperoleh guru

Memberikan pengetahuan dan evaluasi tentang implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.

c. Manfaat bagi sekolah

Memberi sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Serta sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya terpaku pada peningkatan kognitif saja melainkan meningkatkan pada emosional atau sikap yang akan menjadi karakteristik peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari :

BAB I merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan Landasan Teori, yang terdiri dari kajian teori tentang pengertian implementasi, toleransi dan pluralisme, dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, serta mengenai kajian hasil penelitian terdahulu.

BAB III merupakan Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan Penutup, yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky, mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Menurut Syauckani, implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup: *Pertama* persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. *Kedua*, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan tersebut. *Ketiga*, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.⁶

Syukur mengemukakan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu: (1) adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; (2) target grup yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; (3) unsur pelaksana (*Implementor*) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan

⁶Nur Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care Kota Tegal*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang 2015), h. 15.

pengawasan dari proses implementasi tersebut. Implementasi melibatkan usaha dari *policy makers* untuk memengaruhi apa yang oleh Lipsky disebut “*street level bureaucrats*” untuk memberikan pelayanan atau mengatur perilaku kelompok sasaran (*target group*).⁷

B. Toleransi

1. Pengertian toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*tolerance*” yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Perez Zagorin menjelaskan bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Sedangkan deklarasi prinsip-prinsip toleransi UNESCO menyatakan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan.⁸

Pada umumnya, toleransi dapat diartikan sebagai kebebasan untuk menjalankan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama tidak melanggar aturan yang ada. Namun, dalam konteks

⁷ Nur Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural ...*, h. 16.

⁸ Utami Yuliyanti Azizah, *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), h. 21.

kehidupan berbangsa, toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai antar sesama, berusaha mengurangi sikap diskriminasi dan ketidakadilan yang dilakukan pihak mayoritas terhadap pihak minoritas untuk mewujudkan cita-cita luhur bersama. Dalam suasana demokrasi, toleransi menjadi semakin terasa penting dalam memahami keragaman yang ada. Dalam konteks ini, toleransi dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang menentukan nasib sendiri sesuai dengan hak pribadi.

Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, sikap toleransi yang dibina dan dikembangkan akan menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama agar tercipta suasana tenang, damai dan tentram. Ciri-ciri suasana toleransi yang sudah terlaksana dalam kehidupan kita antara lain:

- a. Membiarkan mereka memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing.
- b. Saling menghormati dan menghargai sesama.
- c. Tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain.
- d. Memberikan hak yang menjadi milik setiap individu.⁹

Toleransi memiliki arti menghargai perbedaan dan tidak menyudutkan salah satu pihak. Menurut Tillman, toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan

⁹ Nur Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural ...*, h. 41.

tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Kultur toleransi penting untuk dibangun karena toleransi adalah nilai turunan dari karakter “peduli” yang merupakan hasil dari olah rasa/karsa yang merupakan sikap yang dapat menunjukkan keberadaan seseorang, membangun kesepahaman dan saling pengertian sebagai bagian dari makhluk sosial. Sedangkan olah karsa/rasa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan.¹⁰

Keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat menjadi suatu proses alamiah yang tidak bisa ditolak. Nilai keberagaman adalah aturan yang dijunjung tinggi di antara individu sebagai anggota masyarakat yang mau menerima kondisi yang beragam. Keberagaman dapat menyebabkan adanya dampak pada perselisihan atau konflik jika tidak penanganan. Perbedaan masing individu atau kelompok terkadang membuat pihak-pihak di dalam masyarakat mengalami perbedaan pandangan dan menyebabkan perpecahan.

Nilai toleransi dan keberagaman dapat dikembangkan dalam pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kesesuaian antara materi pembelajaran dan strataegi yang mendukung nilai toleransi dan keberagaman dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman untuk siswa.

¹⁰Delfiyan Widiyanto, *Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 2, Nopember 2017, h. 30.

2. Nilai-nilai toleransi

Ada 2 (dua) nilai toleransi yang harus ditegakkan, diantaranya adalah toleransi agama dan toleransi sosial.

a. Toleransi agama

Bentuk toleransi ini menyangkut keyakinan atau akidah. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat sekalipun bertentangan dengan rasio atau logika. Orang sering menganggap bahwa apa saja yang datang dari agama bersifat mutlak, dan kebenaran itu harus disampaikan kepada orang lain agar mereka tidak sesat. Dari anggapan inilah, lahir anggapan bahwa keyakinan diluar keyakinan dirinya adalah salah dan sesat.

Agama sebagai institusi yang berkaitan dengan keyakinan sangat rentan terhadap intoleransi. Sebab, setiap pemeluk agama merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia. Keyakinan bahwa agamanya yang benar sedangkan agama yang lain salah. Karena itu, ia memberikan petunjuk kepada orang lain sambil menyatakan kebenaran agama sendiri. Selanjutnya timbul usaha-usaha agar menarik pemeluk agama lain. Usaha-usaha ini dapat menimbulkan ketegangan antar pemeluk agama. Bahkan, di kalangan intern pemeluk agama itu sendiri, usaha tersebut dapat menimbulkan intoleransi karena adanya perbedaan aliran.

b. Toleransi sosial

Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di dunia ini, Islam menganjurkan para penganutnya untuk mengadakan *toleransi sosial* atau toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan ini, Allah Swt tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama. Mengenai toleransi sosial ini dalam masyarakat yang serba beranekaragam, baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama, ajaran Islam menegakkan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas dalam ajaran Islam.¹¹

3. Ciri-ciri sikap toleransi

Sikap yang mencerminkan ciri-ciri toleransi antara lain:¹²

- a. “Agree in Disagreement” dapat diartikan sebagai “setuju dalam keseragaman”, maksudnya adalah keanekaragaman harus diterima oleh setiap orang dan tidak menimbulkan pertentangan atau konflik.
- b. Saling memberi dan menerima (*take and give*) merupakan perwujudan dari sikap saling mengerti, karena tanpa sikap saling mengerti ini tidak akan muncul sikap saling menghargai, saling menolong dan saling ketergantungan antar sesama.

¹¹ Utami Yuliyanti Azizah, *Nilai-Nilai Toleransi ...*, h. 35.

¹² Nur Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural ...*, h. 41.

- c. Mengakui hak yang dimiliki setiap orang merupakan sikap untuk menjalankan hidup berdasarkan pilihannya.
- d. Kesabaran, kejujuran dan keadilan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.

Sikap yang harus dihindari dalam mengembangkan sikap toleransi antara lain:¹³

- a. Sikap fanatik yang berlebihan yang tidak mau menghargai sesama.
- b. Menganggap ajaran agamanya paling benar dan mencampuradukkan ajaran agamanya dengan ajaran agama yang lain.
- c. Sikap apatis atau acuh tak acuh. Terbinanya toleransi dalam kehidupan masyarakat akan mewujudkan suasana yang tenang dan nyaman. Hal tersebut akan menunjang kehidupan masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang.

Terbinanya toleransi dalam kehidupan masyarakat akan mewujudkan suasana yang tenang dan nyaman. Hal tersebut akan menunjang kehidupan masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang. Sehingga penulis menyimpulkan toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia, sehingga diharapkan dengan memiliki rasa toleransi bisa mencegah timbulnya konflik yang disebabkan oleh keberagaman yang ada dalam masyarakat.

¹³ Nur Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural ...*, h. 41.

4. Unsur-unsur toleransi

Toleransi sebagai realitas juga dibentuk oleh nilai dalam masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur toleransi antara lain yaitu:¹⁴

a. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan masyarakat akan kacau. Hak disini menyangkut pertama-tama adalah hak yang dimiliki individu-individu. Negara tidak boleh menghindari atau mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak yang ia miliki. Contohnya: hak beragama, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan akan menghormati keyakinan orang lain adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sifat lapang dada seorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk

¹⁴ Utami Yuliyanti Azizah, *Nilai-Nilai Toleransi ...*, h. 39.

melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

c. *Agree in disagreement*

Agree in disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan suatu sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa eksklusif, akan tetapi justru meyakini adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain disamping tentu saja persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap (setuju dalam perbedaan) yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama.

d. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai.

C. Pluralisme

1. Pengertian pluralisme

Pluralisme jika dilihat dari asal-usulnya berasal dari bahasa latin *plures* yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah *pluralism* berasal dari kata *plural* yang berarti “kemajemukan dan keragaman” dan *isme* berasal dari bahasa latin yang berarti paham. Pluralisme adalah suatu paham dimana sebuah komunitas terdiri dari berbagai macam aspek yang berbeda memiliki sikap saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara bahkan mengembangkan kemajemukan tersebut dan kemudian berinteraksi membentuk suatu keserasian bersama. Keserasian yang dimaksudkan adalah bagaimana kerukunan antar sesama terbentuk karena adanya toleransi di dalamnya.¹⁵

Dalam pengertian semacam ini ada sesuatu yang mendasar dari pluralisme, yaitu “ketulusan hati” pada diri setiap manusia untuk menerima keanekaragaman yang ada. “Ketulusan hati” bukanlah hal yang mudah untuk ditumbuh-kembangkan dalam diri seseorang, atau dalam komunitas secara luas, sebab “ketulusan hati” ini berkaitan dengan kesadaran, latihan, kebesaran jiwa, dan kematangan diri. Sebagai implikasinya, pluralisme sering menjadi problem dalam relasinya dengan aspek kehidupan secara luas, baik aspek sistem ekonomi, ideologi politik, struktur sosial, apalagi masalah agama. Namun di antara berbagai aspek

¹⁵Inka Mayang Marindra, *Analisis Representasi Pluralisme Agama dan Budaya dalam Film “Cinta Tapi Beda”*, Skripsi, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016), h. 18.

tersebut, makna penting konsep pluralisme yang memperoleh perhatian secara lebih mendalam adalah dalam hubungan sosial antar umat beragama, karena relasi antar umat beragama senantiasa diwarnai oleh dinamika, ketegangan, dan bahkan konflik.

Pluralisme yaitu suatu penghargaan terhadap adanya kemajemukan budaya, agama, etnik, dan bahasa. Selain itu pluralisme juga diartikan sebagai penghormatan terhadap yang lain yang berbeda (*the others*), membuka diri terhadap warna-warni keyakinan, kerelaan untuk berbagi (*sharing*), keterbukaan untuk saling belajar (*inklusivisme*), serta keterlibatan diri secara aktif di dalam dialog dalam rangka mencari persamaan-persamaan (*common belief*) dan menyelesaikan berbagai konflik.¹⁶

Dalam konstruksi teoritis, pluralisme adalah kondisi yang niscaya ada pada setiap masyarakat atau kolektivitas yang paling homogen sekalipun. Dalam konteks pluralisme, masyarakat dan kolektivitas bisa dipandang sama. Masyarakat plural dapat dipahami sebagai masyarakat terdiri atas berbagai kelompok. Di dalam masyarakat plural, setiap orang dapat bergabung dengan kelompok yang ada, tanpa adanya rintangan-rintangan sistematis yang mengakibatkan terhalangnya hak untuk dapat hidup berkelompok atau bergabung dengan kelompok tertentu. Kemudahan bergabung dengan setiap kelompok yang ada juga diperkuat oleh kesediaan, keringanan dan keterbukaan satu kelompok dalam

¹⁶Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto, *Strategi Sekolah dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 01 Nomor 04 Tahun 2016, h. 17.

menerima kemenangan kelompok lain dalam sebuah persaingan secara jujur.¹⁷

Pluralisme mengajarkan kepada kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas daya saing masing-masing kelompok. Usaha kolektif untuk menuju kehidupan yang lebih baik dijalankan melalui sebuah kompetisi antar kelompok dengan aturan main yang telah disepakati. Kesadaran pluralisme masyarakat ini dapat menghindarkan pecahnya konflik antar kelompok manakala terjadi persaingan di dalamnya.¹⁸

2. Kerangka sikap pluralisme

Kerangka sikap pluralisme menurut Budhy Munawar Rachman, yaitu:¹⁹

a. Toleransi

Toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yakni bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan inti toleransi adalah menciptakan persaudaraan, rukun, harmonis, dan melestarikan persatuan.

¹⁷Inka Mayang Marindra, *Analisis Representasi Pluralisme ...*, h. 18.

¹⁸Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto, *Strategi Sekolah dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme ...*, h. 18.

¹⁹Inka Mayang Marindra, *Analisis Representasi Pluralisme ...*, h. 19.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan tata cara sendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, baik dalam masalah kemasyarakatan ataupun kemaslahatan umum.

b. Inklusif (keterbukaan)

Secara istilah inklusif (keterbukaan) berarti menempatkan diri dalam cara pandang orang lain atau kelompok lain dalam melihat dunia, dengan kata lain berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah. Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang terbuka bagi semua tanpa terkecuali, yang universal tanpa mengenal perbedaan suku, ideologi, ras dan agama.

Inklusif merupakan sikap yang memandang bahwa kebenaran adalah milik semua orang, termasuk agama lain dimana kebenaran itu sesuai dengan pandangan serta pemahaman masing-masing. Dari sikap tersebut dapat diartikan bahwa masing-masing agama memiliki kebenaran yang sesuai dengan ajaran-ajaran mereka sendiri. Dalam

pemikiran ini terdapat dalam aspek-aspek tertentu dari ajarannya, terutama ajaran mengenai prinsip atau *esoterik* (substansi).

c. Kesetaraan dan persaudaraan

Nilai-nilai persamaan yang menyatakan kesamaan antar umat beragama adalah persaudaraan sebangsa dan setanah air. Hal ini tertuang melalui Bhineka Tunggal Ika: Berbeda tapi bersatu, bersatu dalam perbedaan. Konsep Bhineka Tunggal Ika merupakan kristalisasi dari pemahaman tentang pluralitas di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.

d. Bijaksana

Secara etimologi sikap bijaksana adalah sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa sehingga memancarkan keadilan, kerendah hatian, dan kebeningan hati. Jadi secara garis besar sikap bijaksana lebih cenderung pada kearifan dalam berfikir dan bertindak. Bijaksana adalah sikap yang lebih memilih untuk mengerti daripada dimengerti, selalu bersikap demokratis dan menerima semua kritikan dengan pikiran terbuka dan lapang dada.

3. Perbedaan pluralisme dengan istilah lainnya

Dalam masyarakat yang majemuk (terdiri dari suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda), sering kita mendengar penggunaan istilah tentang pluralisme dan multikulturalisme. Kedua ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun

semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Istilah multikulturalisme merujuk pada keberadaan bersama (*existence*) sejumlah pengalaman kultural yang berbeda di dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Istilah ini seringkali disamakan dengan pluralisme kultural, yang bisa menimbulkan sejumlah kebingungan teoritis dan konseptual.²⁰

Sampai batas tertentu, semua masyarakat dalam sejarah disebut multikultural karena adanya perbedaan dalam bidang gender, generasi, pekerjaan, etnisitas dari rangkaian pengalaman yang berbeda. Hanya, belakangan ini istilah multikulturalisme digunakan kaitan dengan masyarakat atau bagian masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda akibat letak geografis atau historis. Apabila pluralisme adalah sikap menghargai dan toleransi terhadap kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.

Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa

²⁰Inka Mayang Marindra, *Analisis Representasi Pluralisme Agama ...*, h. 22.

beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain.

Pemahaman tentang pluralisme ternyata sangat beragam, ada yang menyamakan pluralisme dengan relativisme. Akhmad Khoirul Fata berpendapat bahwa pluralisme agama itu berkaitan erat dengan relativisme. Relativisme berarti paham yang memandang bahwa semua keyakinan keagamaan, ideologi, dan pemikiran filosofis sama-sama mengandung kebenaran dan memiliki posisi yang sederajat. Namun, pendapat ini perlu diklarifikasi. Pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya.²¹

Sebagai konsekuensi dari paham relativisme, doktrin agama pun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya, “semua agama adalah sama”, karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lainnya, tetap harus diterima. Untuk itu, seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua tempat dan segala zaman. Pluralisme juga tidak bisa disamakan dengan sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama atau kepercayaan baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

²¹Inka Mayang Marindra, *Analisis Representasi Pluralisme Agama ...*, h. 23.

D. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa kanak-kanak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti mengendarai mobil, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain.²²

Belajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.²³

²²Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 11.

²³Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 1.

Menurut Slameto, belajar dapat didefinisikan yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁴ Sedangkan menurut Mufarokah, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Batasan ini sering terlihat pada kenyataan di sekolah-sekolah bahwa guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid giat melakukannya.²⁵

Menurut Thursan Hakim, sebagaimana yang dikutip Fathurrohman, mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya.²⁶ Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses

²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

²⁵Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 12.

²⁶Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 6.

belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.²⁷ Sedangkan proses belajar-mengajar merupakan kegiatan pokok sekolah yang didalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan ataupun sikap.²⁸

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, bahwa dalam ajaran Islam proses pengajaran (*ta'lim*) mengarah pada aspek kognitif. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2 : 151, sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”²⁹

Pengajaran pada ayat tersebut mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran

²⁷Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 7.

²⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 27.

²⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 23.

melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampakkan kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (bijaksana).³⁰

Dalam ajaran Islam belajar hukumnya adalah wajib bagi setiap orang muslim. Jelas bila ia meninggalkan aktifitas belajar dalam kehidupannya, maka ia akan mendapatkan kemarahan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana hadits Rasulullah SAW, sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu wajib atas semua muslim”. (HR. Ibnu Majah, Baihaqi, dan lain-lain).

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa kewajiban menuntut ilmu yakni ilmu agama yang merupakan ilmu yang akan menuntun setiap muslim pada kehidupan yang hakiki di dunia dan akhirat.

2. Pengertian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam perkembangannya mengalami perubahan nama yang berulang kali atau nomenklatur. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran untuk membentuk calon warga negara yang baik dengan memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga

³⁰Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 19.

aspek ini harus dikembangkan dalam pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa.³¹

Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Doganay pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terdapat pada kurikulum memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Kemudian menurut Azis Wahab menyatakan bahwa PKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.³² Sedangkan Menurut Azra Azyumardi Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya luas lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM, karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal seperti pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *Rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, dan keterlibatan masyarakat madani, pengetahuan, lembaga-

³¹Delfiyan Widiyanto, *Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 2, Nopember 2017, h. 32.

³²Delfiyan Widiyanto, *Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik ...*, h. 37.

lembaga dan sistem hukum, pengetahuan tentang HAM, kewarganegaraan yang aktif dan sebagainya.³³

3. Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

Tujuan mata pelajaran PKn untuk membentuk warga negara muda yang baik dengan memiliki karakter sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila. Menurut Murdiono bahwa dasar tujuan pendidikan kewarganegaraan menjadikan warga negara yang efektif adalah warga negara yang cakap dan memiliki kepedulian. Pembentukan warga negara selain berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 juga membentuk warga negara yang mampu memiliki moral atau kepedulian terhadap sesama.³⁴

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:³⁵

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.

³³Delfiyan Widiyanto, *Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik ...*, h. 35.

³⁴Delfiyan Widiyanto, *Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik ...*, h. 33.

³⁵Permendiknas No. 22 Tahun 2006.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
 - d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
4. Kurikulum pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

Ruang lingkup kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang lingkup mata pelajaran PKn untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:³⁶

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

³⁶ Permendiknas No. 22 Tahun 2006.

- c. Hak Asasi Manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila, meliputi, kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan ruang lingkup PKn di atas, diketahui bahwa materi yang ada dalam PKn terdiri dari diantaranya tentang materi nilai-nilai, norma dan peraturan hukum yang mengatur perilaku warga negara, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakter pribadi yang melekat pada setiap individu peserta didik.

5. Nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

Nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme dengan menyebutkan beberapa agama yang dianut bangsa Indonesia, cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat beragama dengan rukun dan hidup berdampingan.
- b. Memperkenalkan tempat-tempat ibadah, seperti Masjid-Pesantren untuk umat Islam, Vihara untuk umat Budha, Gereja untuk umat Kristen, Biara untuk umat Katolik, Pure untuk umat Hindu dan Klenteng untuk umat Konghucu dan sebagainya.
- c. Memperkenalkan pada macam-macam dan jenis hari raya masing-masing agama, misalnya: Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Waisak, Hari Raya Natal, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Imlek dan sebagainya

disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya.

- d. Menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu dari penulis lain, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Nur Faiqoh, yang berjudul: *“Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal”*.³⁸ Tujuan penelitian ini yaitu: a) Untuk mengetahui dasar yang digunakan sebagai acuan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di Kiddy Care Kota Tegal? b) Untuk mengetahui implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pada kelas Kindy di Kiddy Care Kota Tegal ? c) Untuk

³⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas V*, Tahun 2017.

³⁸ Nur Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal*, pada Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015.

mengetahui proses penanaman nilai-nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada kelas Kindy di Kiddy Care Kota Tegal ?

Hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Dasar yang digunakan sebagai acuan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di Kiddy Care adalah visi dan misi dari lembaga pendidikan Kiddy Care itu sendiri, yaitu dengan visi : Melalui pendidikan anak usia dini, Kiddy Care membantu program pemerintah menciptakan generasi madani yang selalu menjunjung nilai-nilai kebersamaan, bertoleransi dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari karya penciptaan Tuhan. Kiddy Care menawarkan program pendidikan prasekolah terpadu dengan mengedepankan konsep 3 C yaitu : *Competence*, *Conscience*, dan *Compassion*.
- b. Implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pada kelas Kindy di Kiddy Care yaitu dalam bentuk bahasa/komunikasi, keyakinan agama, dan status sosial.
- c. Proses penanaman nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada kelas Kindy, Kelas Kindy yaitu kelas yang diperuntukkan anak dengan kisaran usia 2-3 tahun jadi pengembangan nilai-nilai karakter dan aspek perkembangan anak masih dalam ruang lingkup yang sederhana yaitu masih dalam bentuk pembiasaan, pengenalan dan pemberitahuan.

2. Skripsi yang disusun oleh Anisatul Faiqoh, yang berjudul: *“Implementasi Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran PPKn Tema Ekosistem Kelas VA di MIN Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”*.³⁹ Tujuan penelitian ini yaitu: a) Untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MI Negeri Sumurrejo; b) Untuk mengetahui substansi nilai dalam pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MI Negeri Sumurrejo.

Hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Bentuk penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn kelas VA dapat dilihat dari pengintegrasian setiap kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Selain itu guru juga mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan spontan yang dilakukan siswa ketika pembelajaran.
 - b. Dalam implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem terdapat nilai yang diajarkan meliputi toleransi, demokrasi, menghargai prestasi, kemanusiaan, serta menerima keragaman.
3. Jurnal yang disusun oleh M. Usman dan Anton Widyanto, yang berjudul: *“Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia”*. Tujuan

³⁹Anisatul Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran PPKn Tema Ekosistem Kelas VA di MIN Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*, pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

penelitian ini yaitu untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia.⁴⁰

Hasil penelitian ini, yaitu bahwa nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe ada 7 (tujuh) nilai yaitu: 1) Menghargai; 2) Bersaudara; 3) Kebebasan; 4) Kerjasama; 5) Tolong-menolong; 6) Tidak diskriminasi; dan 7) Berbagi. Pembelajaran toleransi diajarkan pada kelas XI dalam semester 2 dan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) jumlah jam khusus memperkenalkan toleransi adalah 3 jam. Karena sekolah SMA Negeri 1 Lhokseumawe memiliki keberagaman (heterogen) semenjak kelas X maka guru perlu memasukkan nilai-nilai ini semenjak kelas X, walau pembelajaran khusus berada di kelas XI.

Adapun proses internalisasi nilai toleransi tersebut dilakukan dengan 3 (tiga) proses. Pertama, integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses ini dilakukan oleh guru PAI dengan mengkaitkan pembahasan dengan toleransi pada saat pembelajaran. Proses ini, kemudian membentuk para siswa untuk mengenal nilai toleransi, melakukan penghayatan terhadap nilai hingga implementasi nilai yang sudah mereka kenal dan mereka hayati. Kedua, budaya sekolah, ditemukan adanya budaya sekolah yang mendukung arah proses pembentukan nilai toleransi, kebijakan tersebut diantaranya: bagi siswa

⁴⁰ M. Usman dan Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*, Jurnal, DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 1, 2019, 36-52.

perempuan yang non-muslim tidak diwajibkan memakai jilbab; guru sebagai model teladan sikap toleransi dan penerapan pendidikan non kekerasan di sekolah. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan di luar jadwal belajar sekolah yang berdampak langsung pada internalisasi nilai toleransi adalah pengajian hari Jum'at, kunjungan musibah, kegiatan Rohis dan peringatan hari besar Islam (PHBI) di sekolah.

4. Jurnal yang disusun oleh Delfiyan Widiyanto, yang berjudul: *“Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar”*.⁴¹ Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penanaman nilai toleransi dan keragaman melalui strategi pembelajaran tematik storybook pada mata pelajaran PPKn di Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini, yaitu bahwa pluralisme adalah keniscayaan Tuhan yang tidak dapat ditolak. Ciptaan tuhan memiliki beragam terdiri dari budaya, agama, suku, bahasa, golongan, pekerjaan. Keragaman ini menjadi pembeda antara kelompok masyarakat atau individu. Perbedaan atau keragaman dapat menyebabkan konflik atau diintegrasikan bangsa, sehingga perlu ada penanganan khusus. Perlu adanya pemahaman nilai toleransi dan keberagaman untuk memiliki pemahaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada seseorang. Pemahaman nilai toleransi dan keberagaman dapat dilakukan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Implementasi pembelajaran tematik *storybook* dapat diterapkan dan

⁴¹Delfiyan Widiyanto, *Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 2, Nopember 2017.

dikembangkan pada sekolah dasar, hal ini melihat pada kompetensi inti dan dasar yang memiliki kompetensi keragaman.

5. Jurnal yang disusun oleh Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto, yang berjudul: “*Strategi Sekolah dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme kepada peserta didik.⁴²

Hasil penelitian ini, yaitu bahwa nilai-nilai pluralisme yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala adalah nilai kebebasan, nilai keadilan, nilai tenggang rasa dan saling menghormati, nilai kasih sayang, nilai persaudaraan dan kepedulian sosial. Proses yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme adalah dengan penerapan strategi yang digunakan oleh pihak sekolah.

Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam penerapan nilai-nilai pluralisme yaitu dengan melalui 3 (tiga) strategi. Pertama, *Adaptif Behavior* (perilaku adaptif) merupakan salah satu strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme adalah melalui memberi contoh tindakan nyata. Kedua, *Adaptive Strategies* (siasat-siasat adaptif) merupakan salah satu strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme adalah melalui belajar dari orang lain, membuka pikiran dan mata hati. Ketiga, *Adaptive Processes* (proses-proses adaptif)

⁴²Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto, *Strategi Sekolah dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 01 Nomor 04 Tahun 2016.

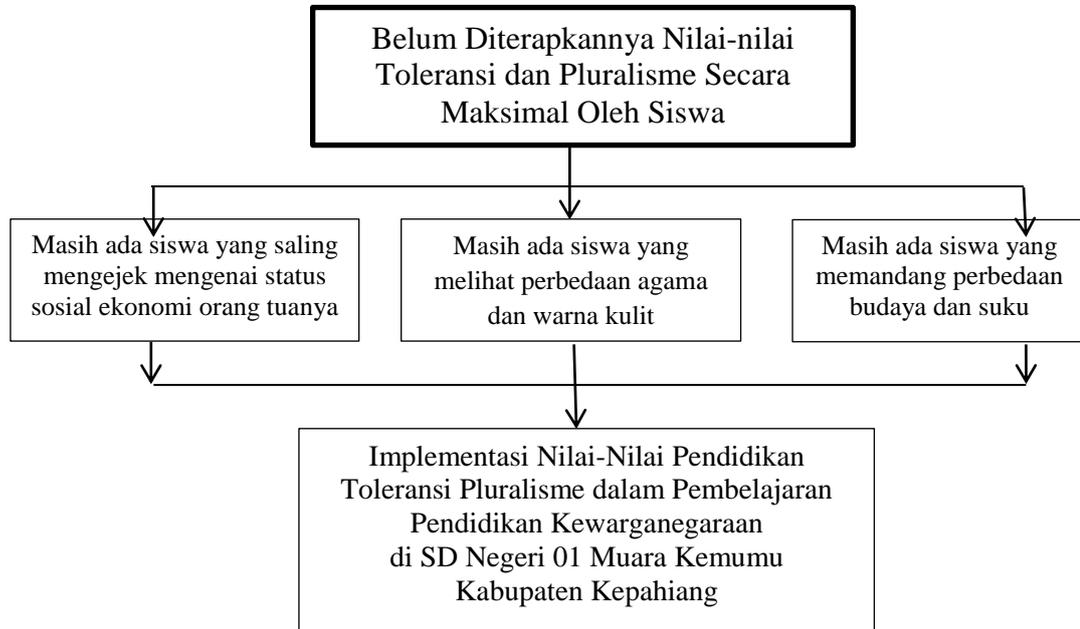
merupakan salah satu strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme adalah melalui perencanaan yang baik dan jelas, latihan dan pengalaman.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian yang disusun oleh Nur Faiqoh meneliti tentang implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini; penelitian yang disusun oleh Anisatul Faiqoh meneliti tentang implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PKn di MIN; penelitian yang disusun oleh M. Usman dan Anton Widyanto meneliti tentang internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA; penelitian yang disusun oleh Delfiyan Widiyanto meneliti tentang penanaman nilai toleransi dan keragaman melalui strategi pembelajaran tematik *storybook* pada mata pelajaran PKn di SD; dan penelitian yang disusun oleh Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto meneliti tentang strategi sekolah dalam penerapan nilai-nilai pluralisme di SMP. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagaimana bagan di bawah ini yaitu:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam.⁴³

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁴ Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.⁴⁵

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 297.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

⁴⁵Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 1 September sampai 13 Oktober 2020.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian, seperti responden/narasumber. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari Guru Kelas IV, Guru Kelas V, dan Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, untuk mengetahui data tentang implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.
2. Data sekunder adalah data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memberikan penjelasan sumber data primer berupa penelitian kepustakaan (*library research*), seperti koran, internet, majalah, dan sebagainya.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan, sebagai berikut :

1. Guru Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.
2. Guru Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.

3. Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.
4. Siswa Kelas IV-VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Gunanya untuk mengumpulkan dan melengkapi data penelitian.⁴⁶ Observasi dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama siswa, hubungan guru dengan siswa, dan perilaku sosial lainnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.⁴⁷ Penulis akan melakukan observasi tentang implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 179.

⁴⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 85.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber.⁴⁸ Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur). Dalam wawancara berstruktur jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.⁴⁹

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 186.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar ...*, h. 68.

mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.⁵⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁵¹ Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen yang dapat digunakan mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan berkala, memo, arsip sekolah, korespondensi, brosur informasi, websites, catatan proses pengadilan, poster, menu, dan lain sebagainya.⁵²

F. Teknik Keabsahan Data

Cara untuk memperoleh keabsahan data yaitu dengan meningkatkan kredibilitas data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 190.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 216.

⁵² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 172.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵³ Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Cara terbaik menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan saat mengumpulkan data, sehingga peneliti dapat mengoreksinya dengan membandingkan berbagai sumber dan metode.

a. Triangulasi sumber

Menurut Patton dalam Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁵⁴ Hal yang perlu dilakukan untuk menguji kredibilitas adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang telah dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 327.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 330.

pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi teknik/metode

Menurut Sugiyono, triangulasi teknik/metode merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik/metode yang berbeda. Pertama menggunakan teknik observasi dan kedua menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan mana yang dianggap benar.⁵⁵

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu.
2. Penyajian data yang berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* ..., h. 373.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel.⁵⁶

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

Nama Sekolah: SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang. Berdiri tahun: 1962. NPSN Sekolah: 10702241. Alamat Sekolah: Desa Batu Kalung, Kelurahan Batu Kalung, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Status Kepemilikan Sekolah: Pemerintah Daerah. Luas tanah: 5.440 m². Email Sekolah: sdn01mk@yahoo.co.id.⁵⁷

2. Data Guru SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

Tabel 4.1
Data Guru Tahun Ajaran 2020/2021

Keterangan	Guru Kelas	Guru Mapel	Guru Bimbingan Konseling	Jumlah
Guru PNS	6	-	-	6
Guru Bantu	-	-	-	-
Guru Honda	-	-	-	-
Guru Honor	-	4	-	4
Tenaga Administrasi	-	-	-	4
Jumlah	6	4	-	14

Sumber : Arsip SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang tahun 2020.

⁵⁷ Arsip SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang tahun 2020.

3. Data Siswa SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

Tabel 4.2
Data Siswa Tahun Ajaran 2020/2021

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)	Jumlah (Rombel)
		Laki-laki	Perempuan		
1	I	18	12	30	1
2	II	17	19	36	2
3	III	16	18	34	1
4	IV	24	13	37	2
5	V	17	19	36	2
6	VI	17	25	42	2
Jumlah		109	106	215	10

Sumber : Arsip SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang tahun 2020.

4. Data Sarana dan Prasarana SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Uraian	Jumlah	Kondisi			Kebutuhan	Kekurangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat		
1	Ruang Kelas	10	10	-	-	-	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	-	-
3	Ruang Guru	1	1	-	-	-	-
4	Ruang TU	-	-	-	-	-	-
5	Ruang Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-
6	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
13	Ruang Ibadah	-	-	-	-	-	-
14	Kantin	1	1	-	-	-	-
15	WC Guru Laki-laki	1	1	-	-	-	-

16	WC Guru Perempuan	1	1	-	-	-	-
17	WC Siswa Laki-laki	2	2	-	-	-	-
18	WC Siswa Perempuan	2	2	-	-	-	-

Sumber : Arsip SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang tahun 2020.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme tersebut. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang terdiri dari: 1 (satu) orang Guru Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, 1 (satu) orang Guru Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, dan 1 (satu) orang Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, serta 6 (enam) orang siswa Kelas IV-VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, tentang cara guru memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut

monotheisme yang dianut bangsa Indonesia. Berikut ini hasil wawancara dengan informan:

“Penanaman nilai toleransi dan pluralisme dapat dilakukan dengan melalui strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara dan upaya untuk dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Pada sekolah dasar strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran tematik yang mengintegrasikan konsep-konsep beberapa mata pelajaran yang disatukan dalam satu tema. Pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang terintegrasi juga pembelajaran yang memiliki makna. Keunggulannya bahwa pembelajaran dapat mengkaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan yang ada di kehidupan. Pada penanaman nilai toleransi dan pluralisme di sekolah kami, saya menerapkannya salah satunya dengan strategi pembelajaran tematik *storybook* agar dapat mencapai harapan untuk pemahaman tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme yang dianut bangsa Indonesia pada diri siswa. Yang saya ketahui dari strategi pembelajaran tematik *storybook* dapat memberikan pemahaman, sikap, dan keterampilan dalam bermasyarakat bahwa kehidupan terdapat perbedaan, namun dapat mempertahankan persatuan dan kerukunan, sehingga saya dapat memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme yang dianut bangsa Indonesia. Pengembangan strategi *storybook* dilakukan dengan menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Contohnya saya memberikan satu tema tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme yang dianut bangsa Indonesia, dengan menyediakan gambar-gambar dan juga cerita yang berisikan mengenai keadaan lingkungan atau kondisi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari tentang keberagaman kehidupan beragama di negara kita. Melalui strategi ini saya berharap dan berusaha dapat membentuk sikap toleransi pada diri para siswa sehingga siswa mampu menyikapi berbagai keragaman kehidupan beragama yang berbeda-beda di lingkungan sekitarnya secara arif dan bijaksana. Saya berusaha mengajar siswa sampai paham apa yang disampaikan oleh guru, kemudian siswa dapat meresapinya dan juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka”.⁵⁸

⁵⁸Nesi Mentari, Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

Pernyataan Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang di atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, berikut hasil wawancaranya:

“Negara kita terdiri dari beberapa agama. Seperti di sekolah kami ada siswa yang beragama Islam, Kristen, dan Konghucu juga ada. Kurikulum yang kami terapkan yaitu K-13 dimana pembelajaran dengan tematik. Jadi memperkenalkan prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme yang dianut bangsa Indonesia saya ajarkan pada pembelajaran tematik. Tematik itu mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema pelajaran, salah satunya pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam materi PKn dalam pembelajaran tematik itulah saya memperkenalkan kepada para siswa tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme karena bangsa Indonesia terdiri dari beberapa agama maka siswa harus ditanamkan sikap toleransi kepada siapa saja yang berbeda agama”.⁵⁹

Peneliti juga menanyakan kepada Siswa Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, tentang cara guru memperkenalkan kepada siswa tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme yang dianut bangsa Indonesia. Berikut ini hasil wawancara dengan informan:

“Guru mengajarkan kepada saya tentang kehidupan beragama yang monotheisme di dalam negara Indonesia, saya diajarkan kalau negara kita terdiri dari lima agama dan aliran kepercayaan selain agama. Pada pembelajaran tematik kami belajar tentang tema toleransi yang ada di pelajaran PKn. Kami ditanamkan sikap toleransi seperti kepada siapa saja yang berbeda agama”.⁶⁰

⁵⁹Elia Kontesa, Guru Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

⁶⁰Amora Kajel Sintia, Siswa Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

Siswa Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, juga menyatakan sebagai berikut:

“Guru mengajarkan tentang kehidupan beragama di negara kita Indonesia yang terdiri dari lima agama dan satu aliran kepercayaan. Setiap hari kami belajar tematik dengan tema tertentu. Ada kami belajar tentang tema toleransi di pelajaran PKn. Dalam tema tersebut kami ditanamkan sikap toleransi kepada siapa saja yang berbeda agama, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dan tetangga, kita harus bersikap toleransi dan saling menghormati walaupun berbeda agama”.⁶¹

Sedangkan siswa Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, menyatakan sebagai berikut:

“Pelajaran PKn ada dalam pembelajaran tematik. Ada tema tentang kerukunan dan toleransi yang sudah saya pelajari. Nah di pelajaran itulah guru mengatakan kepada kami hidup saling menghargai dan menghormati sesama manusia walaupun berbeda agama dan kepercayaan. Apalagi kalau di keluarga sama di sekolah harus bersikap toleransi”.⁶²

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap cara guru SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang dalam memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme yang dianut bangsa Indonesia, bahwa memang benar hal tersebut diterapkan guru pada pembelajaran tematik pada tema kerukunan dan toleransi. Guru menerapkan strategi pembelajaran *storybook* dengan menampilkan gambar-gambar dan juga menyampaikan

⁶¹Mulan Irawan, Siswa Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

⁶²Jesi, Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

cerita dan sejarah yang bertema mengenai keberagaman kehidupan beragama di negara Indonesia.⁶³

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, tentang cara guru memperkenalkan kepada anak tentang cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama yang berbeda agama, ekonomi, serta suku dan budaya agar hidup dengan rukun dan hidup berdampingan. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“Salah satu cara saya menerapkan pendidikan toleransi dan pluralisme di kelas dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Saya juga memperlihatkan video melalui laptop saya karena saya sudah mendownload video tentang kehidupan masyarakat Indonesia yang berbeda agamanya, berbeda tingkat ekonominya, juga berbeda suku dan budaya. Saya berusaha untuk memperlihatkan hal-hal yang faktual saat ini kepada anak-anak. Jadi siswa akan tahu tantangan-tantangan pada saat ini dan juga tahu bagaimana menyikapinya. Selain menggunakan video, saya juga mencontohkan keanekaragaman agama, ekonomi, suku dan budaya yang ada di sekitar lingkungan kelas seperti tentang keragaman jenis pekerjaan orang tua siswa. Saya menanyakan pendapat siswa tentang perbedaan jenis pekerjaan antara petani dan PNS. Lalu saya mengajarkan kepada siswa untuk tetap berteman walaupun orang tua memiliki pekerjaan yang berbeda”.⁶⁴

Pernyataan Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang di atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, berikut hasil wawancaranya:

⁶³ Observasi pada tanggal 25 September 2020.

⁶⁴ Nesi Mentari, Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

“Cara saya mengajarkan tentang sikap menghargai adanya perbedaan agama, ekonomi, suku dan budaya di negara kita dengan menjelaskan kepada siswa misalnya jenis pekerjaan orang tua mereka yang berbeda-beda seperti ada siswa yang merupakan anak guru, anak petani, juga anak pegawai negeri. Saya jelaskan bahwa dari perbedaan itu sebenarnya akan ada simbiosis mutualisme, misalkan kita tidak bisa makan nasi kalau tidak ada petani atau kita tidak bisa memakai baju kalau tidak ada penjahit. Jadi sebenarnya manusia itu memerlukan orang lain. Untuk itu anak-anak harus saling menghargai pekerjaan orang tua teman-temannya”.⁶⁵

Peneliti juga menanyakan kepada Siswa Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, tentang cara guru memperkenalkan kepada anak tentang cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama yang berbeda agama, ekonomi, serta suku dan budaya agar hidup dengan rukun dan hidup berdampingan. Berikut ini hasil wawancara dengan informan:

“Dalam pelajaran PKn saya diajarkan untuk bersikap toleransi bukan dengan orang lain yang berbeda agama saja. Toleransi kan sikap saling menghargai terhadap perbedaan baik itu perbedaan agama, kehidupan tingkat ekonomi dan status sosial, perbedaan suku budaya, perbedaan keturunan ningrat atau pejabat dengan rakyat biasa, dan lain-lain. Jadi kita diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati walaupun berbeda agama, suku, atau tingkat ekonomi dengan siapa pun”.⁶⁶

Siswa Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, juga menyatakan sebagai berikut:

“Guru juga mengajarkan kami para siswa, juga sering memberikan nasihat tentang sikap bertoleransi kepada siapapun, saling menghormati dan menghargai dan tidak berbuat semena-

⁶⁵ Mita Sari, Guru Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

⁶⁶ Aril Saputra, Siswa Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

mena walaupun orang lain berbeda agama, suku adat, juga berbeda antara anak orang kaya dan orang tidak mampu harus saling menghargai”.⁶⁷

Sedangkan siswa Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, menyatakan sebagai berikut:

“Baik dalam pendidikan agama juga di pelajaran PKn, guru kami selalu mengajarkan hidup bertoleransi dan saling menghargai dengan orang-orang yang berbeda dengan kita. Kalau dalam tematik guru saya sering memutar video di laptop atau menunjukkan gambar di buku pelajaran tentang sikap bertoleransi dan saling menghormati”.⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap cara guru SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang dalam memperkenalkan kepada anak tentang cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama yang berbeda agama, ekonomi, serta suku dan budaya agar hidup dengan rukun dan hidup berdampingan, bahwa memang benar hal tersebut diterapkan guru pada pembelajaran kooperatif (diskusi kelompok). Dalam pengamatan penulis, sebelum diskusi kelompok guru terlebih dahulu memperlihatkan video melalui laptopnya tentang kehidupan masyarakat Indonesia yang berbeda agama, tingkat ekonomi, juga berbeda suku dan budaya, dengan memperlihatkan berita-berita yang faktual saat ini kepada anak-anak.⁶⁹

⁶⁷Ayrah Saputri, Siswa Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

⁶⁸Nadin, Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

⁶⁹ Observasi pada tanggal 25 September 2020.

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, tentang cara guru memperkenalkan jenis-jenis tempat ibadah dan macam-macam hari raya masing-masing agama, disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya. Berikut hasil wawancaranya:

“Pendidikan toleransi dan pluralisme bisa diberikan pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas dalam pembelajaran tematik pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan seperti memperkenalkan kepada siswa tentang jenis-jenis tempat ibadah dan macam-macam hari raya masing-masing agama, juga menanamkan sikap saling toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya. Contohnya pada waktu saya mengajarkan pembelajaran PKn tema 8 pada subtema “Komponen Ekosistem” saya menampilkan video tentang keragaman jenis-jenis tempat ibadah dan macam-macam hari raya masing-masing agama yang ada di Indonesia. Dari tayangan video tersebut siswa diminta untuk memberikan pendapat tentang tema dalam video dan bagaimana cara menghargai adanya keragaman tersebut. Jadi saya mengajak anak untuk berdiskusi dan sekaligus menyampaikan pendapatnya. Sambil tentu saja saya memberikan berbagai nasehat dan pesan-pesan agar anak bersikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan tempat ibadah serta perbedaan hari raya agama orang lain di sekitar lingkungan mereka”.⁷⁰

Peneliti juga menanyakan kepada Siswa Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, tentang cara guru memperkenalkan jenis-jenis tempat ibadah dan macam-macam hari raya masing-masing agama, disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya. Berikut ini hasil wawancara dengan informan:

⁷⁰Nesi Mentari, Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

“Guru menjelaskan tentang jenis-jenis tempat ibadah dan macam-macam hari raya setiap agama sewaktu pelajaran tematik tema toleransi dan kerukunan. Saya sebenarnya sudah tahu nama-nama tempat ibadah dan hari raya setiap agama di Indonesia”.⁷¹

Siswa Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten

Kepahiang, juga menyatakan sebagai berikut:

“Nama-nama tempat ibadah dan hari raya setiap agama pernah diajarkan oleh guru waktu pelajaran PKn. Guru juga menasehati kami kalau ada anggota keluarga kami, tetangga atau teman sekolah yang sedang merayakan hari agamanya, kita harus bersikap menghormati dan jangan mengganggu mereka”.⁷²

Sedangkan siswa Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu

Kabupaten Kepahiang, menyatakan sebagai berikut:

“Kalau tentang nama tempat ibadah dan nama hari raya setiap agama, saya sudah tahu karena sudah dijelaskan oleh guru waktu pelajaran tematik, guru juga menjelaskan dengan memperlihatkan contoh gambarnya ada di buku pelajaran. Juga kami ditugaskan waktu itu untuk mencari gambar-gambar rumah ibadah setiap agama dan menghafal nama dan jenis hari raya. Kalau sikap toleransi itu juga sering guru memberikan nasehat kepada kami untuk saling menghormati orang lain yang sedang merayakan hari raya agamanya, juga jangan merusak rumah ibadah agama lain”.⁷³

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap cara guru SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang dalam memperkenalkan jenis-jenis tempat ibadah dan macam-macam hari raya masing-masing agama disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk

⁷¹ Amora Kajel Sintia, Siswa Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

⁷² Mulan Irawan, Siswa Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

⁷³ Jesi, Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

agama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya, bahwa memang benar hal tersebut diterapkan guru pada pembelajaran tematik. Dalam pengamatan penulis, guru menayangkan video melalui laptopnya tentang keragaman jenis-jenis tempat ibadah dan macam-macam hari raya agama yang ada di Indonesia. Setelah itu guru meminta pendapat siswa tentang isi video tersebut dan mengajak siswa untuk berdiskusi. Terakhir guru memberikan berbagai nasehat dan pesan-pesan agar siswa bersikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan tempat ibadah serta perbedaan hari raya agama orang lain di sekitar lingkungan mereka.⁷⁴

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang tentang cara guru mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat juga sebagai umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara dengan informan :

“Dalam pembelajaran tematik, anak-anak menggunakan buku siswa tematik terpadu Kurikulum 2013. Pada pelajaran PKn dalam buku tersebut biasanya terdapat bacaan, cerita dan gambar-gambar. Untuk mengajarkan siswa tentang sikap saling menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawab mereka sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, saya memberikan contoh berupa cerita dan gambar yang ada dalam buku siswa tematik tersebut. Seperti cerita tentang tiga siswa yang sedang mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam. Di bawah gambar tersebut terdapat percakapan antara Beni, Edo, dan Udin tentang rencana mereka membantu kakek dan nenek Beni yang sedang terkena musibah banjir bandang. Saya sampaikan kepada siswa: kalian tentu tahu, bahwa negara kita memang sering mengalami bencana alam. Pada saat itulah diperlukan bantuan semua anggota masyarakat untuk menolong sesama warga negara yang tertimpa musibah tersebut. Saya

⁷⁴ Observasi pada tanggal 25 September 2020.

jelaskan bahwa menolong orang lain yang sedang tertimpa musibah merupakan kewajiban dan tanggung jawab siswa sebagai warga masyarakat yang baik”.⁷⁵

Pernyataan Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang di atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, berikut hasil wawancaranya:

“Cara saya mengajarkan siswa untuk bisa saling menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawab mereka sebagai warga masyarakat juga sebagai umat beragama, dengan memberikan penjelasan seperti dalam kehidupan sehari-hari, setiap warga negara seharusnya saling membantu warga negara yang lain yang memerlukan bantuan. Karena kegiatan saling membantu dan tolong-menolong telah menjadi budaya bangsa kita melalui cara-cara yang telah diwariskan nenek moyang kita. Salah satu yang diwariskan itu adalah budaya gotong royong. Saya juga menciptakan suasana yang demokratis di dalam kelas, agar siswa bisa saling menghargai dengan temannya yang lain. Seperti ketika pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok, kelas dibagi menjadi kelompok yang siswanya heterogen contohnya laki-laki saya campur dengan perempuan, jangan selalu yang pintar satu kelompok dengan yang pintar jadi saya acak antara siswa yang pintar dan kurang pintar. Akan tetapi ketika kelompok sudah dibagi ternyata ada siswa yang kira-kira kurang nyaman dengan kelompoknya, saya pindah ke kelompok lain yang nyaman menurutnya karena saya tahu mungkin ada sesuatu yang membuatnya kurang nyaman. Saya selalu memberikan variasi tempat duduk siswa sesuai kondisi. Saya juga selalu mengajarkan sikap menghargai karya teman pada saat pembelajaran di kelas”.⁷⁶

Peneliti juga menanyakan kepada Siswa Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, tentang cara guru mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggung

⁷⁵Nesi Mentari, Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

⁷⁶Mita Sari, Guru Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

jawab sebagai warga masyarakat juga sebagai umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini hasil wawancara dengan informan:

“Yang diajarkan guru kepada saya tentang kewajiban dan tanggung jawab saya sebagai pelajar juga anggota masyarakat yaitu saling membantu warga negara lain yang memerlukan bantuan misalnya sedang terjadi bencana alam atau orang di sekitar kita yang hidupnya kesusahan. Tolong-menolong itu kan budaya bangsa kita juga hal yang telah diwariskan nenek moyang kita misalnya gotong royong”.⁷⁷

Siswa Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, juga menyatakan sebagai berikut:

“Kewajiban kita kepada umat manusia yaitu saling tolong menolong dan saling membantu apabila ada orang yang membutuhkan pertolongan. Kalau tanggung jawab sebagai pelajar menurut saya yaitu belajar yang rajin”.⁷⁸

Sedangkan siswa Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, menyatakan sebagai berikut:

“Guru mengajarkan sewaktu pelajaran tematik dan PKn tentang hak dan kewajiban warga negara yaitu saling membantu dan menolong masyarakat yang tertimpa musibah bencana alam karena itu tanggung jawab kita bersama”.⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap cara guru SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat juga sebagai umat beragama dalam kehidupan sehari-

⁷⁷ Aril Saputra, Siswa Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

⁷⁸ Ayrah Saputri, Siswa Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

⁷⁹ Nadin, Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

hari, bahwa memang benar hal tersebut diterapkan guru pada pembelajaran tematik. Dalam pengamatan penulis, guru memberikan contoh dengan cerita dan gambar-gambar yang ada dalam buku tematik siswa, sambil memberikan berbagai nasehat dan pesan-pesan agar siswa menjalankan kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dibuat kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, yaitu guru menerapkannya dalam pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik guru menerapkan strategi pembelajaran *storybook* dan diskusi kelompok dengan menampilkan gambar-gambar dari buku tematik siswa atau dari internet juga menayangkan video yang faktual saat ini mengenai keberagaman kehidupan beragama dan perekonomian masyarakat Indonesia. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan berbagai nasehat dan pesan-pesan agar siswa menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan ekonomi serta menjalankan kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁰ Observasi pada tanggal 25 September 2020.

2. Hambatan dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang tentang hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang. Berikut hasil wawancara dengan informan :

“Menurut saya toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Penanaman nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa lebih efektif dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas yang akan berpengaruh terhadap sikap siswa. Contohnya adalah dalam *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) seperti diskusi kelompok, efek penting dari pembelajaran ini adalah sikap toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial atau kemampuannya, juga perbedaan pendapat dan pandangan. Dalam pembelajaran kooperatif ini siswa ditanamkan sikap untuk menghargai pendapat orang lain dengan mendengarkan pendapat temannya. Akan tetapi dalam pembelajaran tidak semua siswa memiliki sikap toleransi itu. Ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang ditegur oleh guru karena asyik bermain dengan teman sebangku, meledek dan meneriaki temannya yang sedang memberikan pendapat. Ini menjadi permasalahan untuk kita sebagai pendidik untuk merubah sikap anak-anak kita”⁸¹

Pernyataan Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang di atas senada dengan yang disampaikan oleh

⁸¹Nesi Mentari, Guru Kelas VI SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

Guru Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan misalnya dalam pembelajaran tematik. Masalah yang muncul biasanya dapat berupa ketidakmampuan guru memilih aspek-aspek dan unsur budaya atau ritual agama yang relevan dengan isi dan topik tema pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Selain itu masih banyak guru yang belum dapat mengintegrasikan budaya lokal daerah kita ke dalam mata pelajaran yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik karena kurangnya guru dalam mengembangkan tema pelajaran toleransi dan pluralisme”.⁸²

Pernyataan para informan di atas juga sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau hambatan yang saya hadapi ketika mengajarkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, keberagaman suku, adat, dan budaya kepada anak-anak, itu terjadi ketika menerapkan pembelajaran tematik. Pelajaran pendidikan kewarganegaraan masuk dan terintegrasi dalam pembelajaran tematik dimana pokok bahasannya tertuang dalam satu tema, yang mana tema tersebut berisi pokok bahasan beberapa mata pelajaran. Hambatan yang saya alami yaitu mengkaitkan materi pelajaran misalnya pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan materi pelajaran yang lainnya dikarenakan satu tema itu yang harus disampaikan. Jadi seorang guru harus benar-benar kreatif mencari materi tambahan berupa video dan gambar-gambar dari internet misalnya untuk memperkenalkan macam-macam rumah ibadah dan hari raya agama yang berbeda-beda di negara kita. Selain itu, kendala yang saya hadapi dalam menanamkan sikap toleransi kepada anak walaupun kami sebagai guru seringkali memberikan nasehat dan pesan-pesan, tetap saja pada akhirnya kembali kepada kepribadian masing-masing siswa untuk mau atau tidak mempraktekkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena di sekolah

⁸²Mita Sari, Guru Kelas V SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

pun, setiap hari masih saja ada siswa yang mengejek kawannya hanya karena perbedaan suku dan yang lebih sering karena perbedaan tingkat ekonomi keluarga temannya yang lebih miskin daripada anak tersebut, serta hal-hal lainnya yang sering membuat anak mengejek kawannya yang berbeda fisiknya”.⁸³

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, bahwa memang benar guru belum sepenuhnya dapat mengintegrasikan/mengaitkan pokok bahasan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema materi yang utuh, sehingga pesan-pesan dalam materi toleransi kurang tertangkap sepenuhnya oleh siswa .⁸⁴

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk bersikap toleransi terhadap kehidupan yang pluralis dan beragam di lingkungan sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah, walaupun guru sudah sering memberikan pemahaman kepada siswa akan nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Hambatan lainnya yaitu masih kurangnya kompetensi yang dimiliki guru dalam menyeleksi dan mengintegrasikan aspek-aspek nilai

⁸³Elia Kontesa, Guru Kelas IV SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, wawancara tanggal 25 September 2020.

⁸⁴ Observasi pada tanggal 25 September 2020.

toleransi dan pluralisme seperti aspek agama dan budaya yang relevan dengan isi dan topik tema pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁸⁵ Kultur toleransi penting untuk dibangun karena toleransi adalah nilai turunan dari karakter “peduli” yang merupakan hasil dari olah rasa/karsa yang merupakan sikap yang dapat menunjukkan keberadaan seseorang, membangun kesepahaman dan saling pengertian sebagai bagian dari makhluk sosial. Sedangkan olah karsa/rasa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan.

Keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat menjadi suatu proses alamiah yang tidak bisa ditolak. Nilai keberagaman adalah aturan yang dijunjung tinggi di antara individu sebagai anggota masyarakat yang mau menerima kondisi yang beragam. Keberagaman dapat menyebabkan adanya dampak pada perselisihan atau konflik jika tidak

⁸⁵ Delfiyan Widiyanto, *Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 2, Nopember 2017, h. 30.

penanganan. Perbedaan masing individu atau kelompok terkadang membuat pihak-pihak di dalam masyarakat mengalami perbedaan pandangan dan menyebabkan perpecahan. Nilai toleransi dan pluralisme dapat dikembangkan dalam pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kesesuaian antara materi pembelajaran dan strategi yang mendukung nilai toleransi dan pluralisme dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman untuk siswa.

Hal tersebut di atas sebagaimana hasil data di lapangan bahwa penanaman nilai toleransi dan pluralisme dapat dilakukan dengan melalui strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara dan upaya untuk dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Pada sekolah dasar, strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran tematik yang mengintegrasikan konsep-konsep beberapa mata pelajaran yang disatukan dalam satu tema, termasuk pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang terintegrasi juga pembelajaran yang memiliki makna. Keunggulannya bahwa pembelajaran tematik dapat mengkaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan yang ada di kehidupan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai antar sesama, berusaha mengurangi sikap diskriminasi dan ketidakadilan yang dilakukan pihak mayoritas terhadap pihak minoritas untuk mewujudkan cita-cita luhur bersama. Dalam suasana demokrasi, toleransi menjadi semakin terasa penting

dalam memahami keragaman yang ada. Dalam konteks ini, toleransi dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang menentukan nasib sendiri sesuai dengan hak pribadi. Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, sikap toleransi yang dibina dan dikembangkan akan menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama agar tercipta suasana tenang, damai dan tentram. Ciri-ciri suasana toleransi yang sudah terlaksana dalam kehidupan kita antara lain: a) Membiarkan orang lain memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing; b) Saling menghormati dan menghargai sesama; c) Tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain; dan d) Memberikan hak yang menjadi milik setiap individu.⁸⁶

Untuk itu berdasarkan hasil data di lapangan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan satu tema tertentu seperti tema tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme yang dianut bangsa Indonesia, dengan menyediakan baik berupa video, gambar-gambar, dan juga cerita yang berisikan mengenai keadaan lingkungan atau kondisi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari tentang keberagaman kehidupan beragama di negara Indonesia. Melalui strategi ini guru berusaha untuk membentuk sikap toleransi pada diri para siswa sehingga siswa mampu menyikapi berbagai keragaman kehidupan beragama yang berbeda-beda di lingkungan sekitarnya secara arif dan bijaksana.

⁸⁶ Inka Mayang Marindra, *Analisis Representasi Pluralisme Agama dan Budaya dalam Film "Cinta Tapi Beda"*, Skripsi, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016), h. 19.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan ruang pertumbuhan bagi setiap individu dalam lembaga pendidikan untuk bertumbuh secara integral sebagai manusia yang menghayati nilai, khususnya nilai-nilai moral, nilai religius dan nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan sikap toleransi individu menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya tidak akan secara spontan mengatakan perasaan negatifnya, melainkan ia akan berusaha menerima hal tersebut sebagai suatu hal yang pantas dihargai.

Lebih jauh Vogt menjelaskan bahwa toleransi merupakan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat bertahan dalam dunia yang penuh dengan keragaman. Green juga menyatakan bahwa anak belajar bersikap toleran maupun tidak toleran dari lingkungan rumah, sekolah dan media. Sehingga toleransi dapat dikembangkan dengan cara meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan pemahaman terhadap orang lain. Dengan adanya toleransi ini individu akan lebih menghargai perbedaan yang seringkali menjadi pemicu munculnya konflik.⁸⁷

Pembelajaran nilai toleransi anak sekolah dasar perlu memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak usia tersebut, baik dari segi kognitif, moral maupun psikososial. Piaget mengemukakan bahwa dari segi kognitif usia anak-anak sekolah dasar memasuki tahap

⁸⁷ Nusi Nuswantari, *Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi untuk Anak Sekolah Dasar, Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Volume 8 (1), Juni 2018, h. 43.

“*operasional konkret*” dalam berfikir. Pada tahap ini anak tidak lagi memandang konsep sebagai suatu yang samar-samar dan tidak jelas, sebagaimana pada awal masa anak-anak. Pada tahap ini anak mulai mampu menghubungkan arti baru dengan konsep yang lama berdasarkan apa yang dipelajari setelah masuk sekolah. Anak mulai mendapatkan arti konsep baru dari media masa, misalnya radio, televisi dan film. Konsep-konsep sosial seperti menolong, menghargai, menghina dan memfitnah juga sudah mulai dikenal oleh anak. Bahkan sampai pada tingkat tertentu konsep-konsep sosial yang terkait dengan konsep stereotipe, prasangka dan diskriminasi mulai dikaitkan dengan agama, ras, seks ataupun kelompok sosial ekonomi yang berbeda.⁸⁸

Piaget juga mengatakan bahwa anak usia antara 5-12 tahun mampu mengaitkan konsep keadilan dengan tindak pelanggaran moral. Pada tahap ini pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah yang telah dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan pada tingkat tertentu anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Sementara itu dari segi psikososial, anak pada masa akhir perkembangannya meningkat minatnya terhadap aktivitas-aktivitas teman. Sehingga pada masa ini perkembangan anak disebut dengan usia berkelompok, yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk berteman. Keinginan anak untuk ingin selalu bersama kelompoknya menjadi semakin kuat, sehingga muncul yang disebut dengan “*geng*”

⁸⁸Nusi Nuswantari, *Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi ...*, h. 44.

anak”. Efek keanggotaan kelompok dapat membantu proses sosialisasi anak, dan dapat membantu dalam pengenalan dan aplikasi nilai-nilai kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat juga sebagai umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Hal tersebut di atas sebagaimana hasil data di lapangan bahwa kecenderungan anak belajar bersama dalam satu kelompok dimana anak merasa nyaman dengan kelompoknya, untuk itu dalam menanamkan nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa menurut informan lebih efektif dalam pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) seperti diskusi kelompok karena efek penting dari pembelajaran ini adalah sikap toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial atau kemampuannya, juga perbedaan pendapat dan pandangan. Dalam pembelajaran kooperatif ini siswa ditanamkan sikap untuk menghargai pendapat orang lain dengan mendengarkan secara baik pendapat temannya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik dengan menerapkan strategi pembelajaran seperti *storybook* dan diskusi kelompok dengan menampilkan gambar-gambar baik dari buku tematik siswa atau dari internet juga menayangkan video yang faktual mengenai keberagaman kehidupan beragama dan

⁸⁹Nusi Nuswantari, *Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi ...*, h. 45.

perekonomian masyarakat Indonesia. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru dapat sekaligus memberikan berbagai nasehat dan pesan-pesan agar siswa menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan ekonomi serta menjalankan kewajiban dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hambatan dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

Pemerintah dalam hal ini sudah membuat kebijakan dalam bidang pendidikan, yaitu memasukan pendidikan toleransi ke dalam pendidikan kewarganegaraan. Penyelenggaraannya mulai dari pendidikan dasar sampai di Perguruan Tinggi. Namun kompetensi yang diharapkan melalui kurikulum muatan lokal belum dapat mengakomodasi kepentingan semua siswa yang berlatar belakang berbeda. *Kompetensi learning to live together* lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, sehingga kurang menghasilkan pengalaman nyata yang mendukung perkembangan aspek afektif kepribadian siswa dalam interaksi sosial secara damai dan toleran. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaktepatan dalam menggunakan strategi pembelajaran.

Pendidikan toleransi pluralisme yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan ternyata tidak terlepas dari berbagai problem yang menghambatnya. Selain problem kemasyarakatan, pendidikan toleransi pluralisme juga tidak lepas dari problem dalam proses pembelajarannya.

Dalam kerangka strategi pembelajaran, pembelajaran tematik di sekolah dasar dengan tema agama dan budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan sadar budaya bagi siswa. Namun demikian, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, begitu pun penggunaan agama juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Padahal pembelajaran tematik yang mengangkat tema agama dan budaya merupakan hal yang tepat dalam menanamkan nilai toleransi pluralisme pada siswa.

Berdasarkan hasil data penelitian di lapangan, hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme salah satunya yaitu siswa yang belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk bersikap toleransi terhadap kehidupan yang pluralis dan beragam di lingkungan sekitarnya, contohnya ketika dalam proses pembelajaran diskusi kelompok. Walaupun guru sudah seringkali memberikan pemahaman dan nasehat tentang sikap toleransi kepada teman yang berlainan pendapat ketika belajar, tetapi masih ada siswa yang meremehkan bahkan meledek pendapat temannya.

Hambatan lain yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme yaitu pada kompetensi guru yang kurang maksimal dalam menyeleksi dan mengintegrasikan isi mata pelajaran yang akan diajarkan misalnya dalam pembelajaran tematik. Masalah yang muncul biasanya dapat berupa ketidakmampuan guru

memilih aspek-aspek dan unsur budaya atau aspek-aspek ritual agama yang relevan dengan isi dan topik tema pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Selain itu guru juga belum dapat mengintegrasikan budaya lokal daerah ke dalam mata pelajaran yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa karena kurangnya guru dalam mengembangkan tema pelajaran toleransi dan pluralisme.

Untuk mengatasi problem-problem di atas, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai akan keberagamannya agama dan budaya di negara ini, sehingga guru tidak akan kehabisan ide dan tema ketika akan mengintegrasikan tema pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa yang terdapat keberagaman agama dan budaya. Selain itu diperlukan sikap dan keterampilan yang bijaksana bagi guru dalam memilih metode atau materi pelajaran yang mengandung sensitivitas agama dan budaya, misalnya materi tentang perbedaan etnis atau agama. Guru juga dapat memberikan sentuhan warisan budaya sehingga dapat memotivasi peserta didik mendalami akar budayanya sendiri dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, yaitu bahwa guru menerapkannya dalam pembelajaran tematik dengan menerapkan strategi pembelajaran *storybook* dan diskusi kelompok dengan menampilkan gambar-gambar dari buku tematik siswa atau dari internet juga menayangkan video yang faktual mengenai keberagaman kehidupan beragama dan perekonomian masyarakat Indonesia. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan berbagai nasehat dan pesan-pesan agar siswa menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan ekonomi serta menjalankan kewajiban dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hambatan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk bersikap toleransi terhadap kehidupan yang pluralis/beragam khususnya di lingkungan sekolah, walaupun guru sering memberikan

pemahaman kepada siswa. Guru juga belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menyeleksi dan mengintegrasikan aspek-aspek pada nilai toleransi-pluralisme, seperti aspek agama dan budaya yang relevan dengan isi dan topik tema pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk guru perlu ditingkatkan kembali pendampingan dan pembiasaan kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian yang mencerminkan sosok pribadi yang dapat menghormati dan menghargai setiap perbedaan.
2. Hendaknya pihak sekolah dapat memberikan workshop dan pelatihan bagi guru mengenai pendidikan toleransi dan pluralisme agar dapat menambah wawasan guru terhadap isu-isu pendidikan toleransi dan pluralisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Utami Yuliyanti. 2017. *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Faiqoh, Nur. 2015. *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care Kota Tegal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fathurrohman, Pupuh, & M. Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Inka Mayang Marindra. 2016. *Analisis Representasi Pluralisme Agama dan Budaya dalam Film "Cinta Tapi Beda"*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nuswantari, Nusi. 2018. *Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi untuk Anak Sekolah Dasar. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Volume 8 (1).
- Riadi, Dayun. 2018. *Dasar-dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiana, Tina Lia, dan Totok Suyanto. 2016. *Strategi Sekolah dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya*. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 01 No 04.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanto, Delfiyan. 2017. *Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 7, Nomor 2.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 2009. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.